Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

Hubungan Self Esteem dengan Gejala Kecemasan Sosial pada Siswa SMP Negeri I Limboto

INFO PENULIS

Maya
Universitas Muhammadiyah Gorontalo

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 2 Juni 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Maya. (2026). Hubungan Self Esteem dengan Gejala Kecemasan Sosial pada Siswa SMP Negeri I Limboto. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP), 5*(2), 2152-2159.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan bahwa sejumlah siswa di lingkungan sekolah menunjukkan gejala kecemasan sosial, yang tampak dari rasa gugup ketika berinteraksi dengan orang lain, kurangnya rasa percaya diri dalam situasi sosial, ketakutan terhadap penilaian negatif, serta kecenderungan menghindari aktivitas yang melibatkan banyak orang. Self esteem diduga menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kemunculan kecemasan sosial tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self esteem dengan kecemasan sosial pada siswa SMP Negeri 1 Limboto. Pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 201 siswa sebagai sampel yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala self esteem yang disusun berdasarkan aspek-aspek Coopersmith (1967) serta skala kecemasan sosial yang mengacu pada aspek-aspek La Greca (2001), keduanya berbentuk skala Likert dan telah teruji valid serta reliabel. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman's rho dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara self esteem dengan kecemasan sosial pada siswa SMP Negeri 1 Limboto, dengan koefisien korelasi sebesar -0,283 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi self esteem yang dimiliki siswa, semakin rendah kecenderungan mereka mengalami kecemasan sosial, dan sebaliknya.

Kata Kunci: Self Esteem, Kecemasan Sosial, Siswa SMP.

Abstract

This research is motivated by the finding that a number of students in the school environment exhibit symptoms of social anxiety, which are evident in nervousness when interacting with others, lack of self-confidence in social situations, fear of negative judgment, and a tendency to avoid activities involving many people. Self-esteem is suspected to be one of the factors related to the emergence of social anxiety. This study aims to determine the relationship between self-esteem and social anxiety in students of SMP Negeri 1 Limboto. The approach used is quantitative with a correlational design, involving 201 students as a sample selected through a purposive sampling technique. Data were collected using a self-esteem scale compiled based on aspects of Coopersmith (1967) and a social anxiety scale referring to aspects of La Greca (2001), both in the form of a Likert scale and have been tested for validity and reliability. Data analysis was performed using the Spearman's rho correlation test with the help of the IBM SPSS Statistics program. The results of the study showed a significant negative relationship between self-esteem and social anxiety in students at SMP Negeri 1 Limboto, with a correlation coefficient of -0.283 and a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). This finding indicates that the higher a student's self-esteem, the lower their tendency to experience social anxiety, and vice versa.

Keywoards: Self-Esteem, Social Anxiety, Junior High School Students.

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang penting dalam kehidupan individu, ditandai dengan perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial yang berlangsung secara bersamaan. Pada periode ini, remaja mulai membangun identitas diri, memperluas interaksi dengan teman sebaya, serta menghadapi berbagai tuntutan sosial dari lingkungan sekolah maupun masyarakat, yang tidak jarang memicu tekanan psikologis, salah satunya berupa kecemasan sosial (Santrock, 2007).

Data Riskesdas yang diperbarui Kementerian Kesehatan (2018) mengungkap bahwa prevalensi gangguan emosional pada remaja usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 9,8%, sebagian besar berkaitan dengan kecemasan dan depresi. Secara global, kecemasan sosial diperkirakan dialami oleh 7–13% remaja di dunia, dengan dampak berupa gangguan interaksi sosial, menurunnya kepercayaan diri, kendala akademik, hingga perilaku menghindar (La Greca, 2001). Laporan World Health Organization (2022) turut menegaskan bahwa gangguan kecemasan menjadi salah satu masalah kesehatan mental yang paling banyak dialami remaja di berbagai negara.

Di tingkat nasional, survei I-NAMHS (2022) yang dilakukan Universitas Gadjah Mada bersama Kementerian Kesehatan mengungkap bahwa sekitar 34,9% remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental, dengan gejala berupa ketakutan terhadap penilaian orang lain, penghindaran situasi sosial, serta gejala fisik saat berada dalam situasi sosial. Sementara itu, data BPS Provinsi Gorontalo (2022) mencatat populasi remaja usia 10–19 tahun di provinsi tersebut mencapai sekitar 206.630 jiwa, sebuah jumlah yang cukup besar untuk turut diperhatikan dari sisi kesehatan mental.

Pada konteks lokal, siswa SMP Negeri 1 Limboto berada pada masa remaja awal yang ditandai dengan meningkatnya kepekaan terhadap penilaian sosial dari teman sebaya maupun lingkungan sekitar (Abas dkk., 2023). Wawancara awal terhadap beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka kerap merasa gugup saat diminta tampil atau berbicara di depan kelas, kurang percaya diri ketika menjawab pertanyaan guru karena takut salah, serta cenderung menghindari situasi yang membuat mereka menjadi pusat perhatian pola yang konsisten dengan karakteristik kecemasan sosial (Heimberg, 1995).

Menurut Coopersmith (1967), salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan kecemasan sosial adalah self esteem, yaitu penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang mencerminkan sejauh mana ia merasa berharga, mampu, dan diterima. Siswa dengan self esteem tinggi cenderung lebih percaya diri dan lebih siap menghadapi situasi sosial, sedangkan siswa dengan self esteem rendah cenderung lebih rentan mengalami kecemasan dalam interaksi sosial.

Temuan Pratiwi (2018), Prinstein dan La Greca (2002), serta Anggawira dkk. (2022) turut memperkuat dugaan adanya hubungan negatif antara self esteem dan kecemasan sosial pada remaja.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan self esteem dan kecemasan sosial pada siswa SMP, khususnya di wilayah Limboto, masih sangat terbatas, sehingga menjadi celah penelitian yang relevan untuk diisi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self esteem dengan kecemasan sosial pada siswa SMP Negeri 1 Limboto.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, guna mengetahui hubungan antara self esteem sebagai variabel bebas dengan kecemasan sosial sebagai variabel terikat, tanpa memberikan perlakuan apa pun terhadap subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Limboto, Kabupaten Gorontalo, dengan rentang waktu pelaksanaan dari bulan Januari hingga Mei 2026.

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa SMP Negeri 1 Limboto yang berjumlah 570 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, di antaranya siswa kelas VII hingga IX yang berusia 12–15 tahun, bersedia menjadi responden, serta memiliki tingkat skor kecemasan pada kategori sedang hingga tinggi berdasarkan hasil skrining awal. Melalui proses skrining tersebut, diperoleh 201 siswa yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbentuk skala Likert dengan empat pilihan jawaban (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju). Variabel self esteem diukur menggunakan skala hasil adaptasi dari Azizah (2024) yang mengacu pada aspek-aspek Coopersmith (1967) meliputi power, significance, virtue, dan competence — dengan 28 aitem. Variabel kecemasan sosial diukur menggunakan skala hasil adaptasi dari Mailanda (2022) yang mengacu pada aspek-aspek La Greca (2001) — meliputi ketakutan akan evaluasi negatif serta penghindaran dan tekanan sosial baik terhadap orang baru maupun orang yang telah dikenal — dengan 20 aitem.

Uji validitas menggunakan teknik korelasi Product Moment menunjukkan seluruh 28 aitem skala self esteem valid dengan koefisien korelasi berkisar 0,300–0,645, sedangkan seluruh 20 aitem skala kecemasan sosial valid dengan koefisien korelasi berkisar 0,264–0,518. Uji reliabilitas dengan koefisien Alpha Cronbach menunjukkan skala self esteem sebesar 0,890 dan skala kecemasan sosial sebesar 0,812, keduanya berada dalam kategori reliabel.

Analisis data diawali dengan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas untuk menentukan teknik uji hipotesis yang sesuai. Uji hipotesis selanjutnya dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment apabila data berdistribusi normal, atau korelasi Spearman's rho apabila data tidak berdistribusi normal, dengan bantuan program SPSS versi 25, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara self esteem dan kecemasan sosial pada siswa SMP Negeri 1 Limboto.

C. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan 201 siswa SMP Negeri 1 Limboto sebagai responden, yang diperoleh melalui proses skrining dan teknik purposive sampling. Dari sisi jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 106 orang (52,7%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 95 orang (47,3%), menunjukkan komposisi yang relatif seimbang antara kedua kelompok.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase
12	13	6,47%
13	21	10,45%
14	43	21,39%
15	124	61,69%
Total	201	100%

Mayoritas responden berusia 15 tahun (61,69%), yang sejalan dengan data distribusi kelas, di mana responden terbanyak berasal dari kelas IX (74 siswa atau 36,81%), diikuti kelas VIII (65 siswa atau 32,34%) dan kelas VII (62 siswa atau 30,85%). Dominasi responden kelas akhir

ini relevan mengingat kepekaan terhadap penilaian sosial cenderung meningkat seiring pertambahan usia pada masa remaja.

Deskripsi Data dan Kategorisasi Variabel

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
Self Esteem	201	69	110	84,02	5,717
Kecemasan Sosial	201	53	80	60,76	6,168

Tabel 3. Kategorisasi Tingkat Self Esteem

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	27	13,2%
Sedang	146	72,8%
Tinggi	28	14,0%
Total	201	100%

Tabel 4. Kategorisasi Tingkat Kecemasan Sosial

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	34	14,5%
Sedang	170	72,3%
Tinggi	31	13,2%
Total	201	100%

Mayoritas responden berada pada kategori sedang, baik untuk self esteem (72,8%) maupun kecemasan sosial (72,3%). Pola ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 1 Limboto memiliki penilaian diri yang cukup positif, namun tetap mengalami kekhawatiran dalam situasi sosial tertentu seperti berbicara di depan kelas atau menjadi pusat perhatian.

Hasil Uji Asumsi dan Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Self Esteem	0,000	Tidak normal
Kecemasan Sosial	0,000	Tidak normal

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi kedua variabel berada di bawah 0,05, sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Kondisi ini menjadi dasar penggunaan uji korelasi non-parametrik Spearman's rho pada tahap pengujian hipotesis, alih-alih Pearson Product Moment.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

Hubungan Variabel	Sig. Deviation from Linearity	Kesimpulan
Self Esteem – Kecemasan Sosial	0,629	Linear

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Spearman's rho

Variabel	Koefisien (rho)	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Self Esteem – Kecemasan Sosial	-0,283	0,000	Hubungan negatif signifikan, kekuatan rendah

Hasil uji korelasi Spearman's rho menunjukkan koefisien sebesar -0,283 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara self esteem dan kecemasan sosial pada siswa SMP Negeri 1 Limboto. Arah negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi self esteem siswa, semakin rendah kecemasan sosial yang dialaminya, dan sebaliknya. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi (Sugiyono, 2023), kekuatan hubungan ini tergolong rendah, namun tetap bermakna secara statistik.

Pembahasan: Kecemasan Sosial pada Siswa

Kecemasan sosial pada penelitian ini didefinisikan sebagai rasa takut, gugup, atau tidak nyaman ketika berada dalam situasi sosial, yang pada lingkungan sekolah tampak ketika siswa enggan berbicara di depan kelas atau khawatir dinilai negatif oleh guru maupun teman (La Greca & Lopez, 1993). Mayoritas siswa (72,3%) berada pada kategori sedang, menandakan kekhawatiran sosial yang masih dapat dikendalikan, sementara 13,2% berada pada kategori tinggi dengan kecenderungan lebih kuat untuk menghindari situasi yang membuat mereka menjadi sorotan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Possel, Smith, dan Black (2022) yang menunjukkan bahwa kecemasan sosial remaja dipengaruhi oleh hubungan dengan teman sebaya dan rasa takut terhadap penilaian negatif dari lingkungan, serta penelitian Cruz dkk. (2023) yang mengaitkan rendahnya rasa percaya diri dan keterampilan sosial dengan meningkatnya kecemasan sosial pada siswa. Dukungan dari guru, orang tua, dan teman sebaya karenanya menjadi penting untuk membantu siswa lebih percaya diri dalam berinteraksi di lingkungan sekolah (Melfsen dkk., 2021).

Pembahasan: Self Esteem pada Siswa

Sebagian besar siswa (72,8%) berada pada kategori self esteem sedang, menunjukkan penilaian diri yang cukup positif meski masih dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan situasi lingkungan tertentu (Orth & Robins, 2023). Siswa dengan self esteem rendah (13,2%) cenderung meragukan kemampuan dirinya dan lebih rentan terhadap penilaian negatif orang lain, sementara siswa dengan self esteem tinggi (14,0%) menunjukkan kepercayaan diri yang kuat serta kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik (Omoponle, 2023).

Sejalan dengan pandangan Coopersmith, self esteem terbentuk dari penerimaan diri, pengalaman keberhasilan, status sosial, dan penerimaan lingkungan. Lingkungan sekolah yang suportif terbukti berperan penting dalam membentuk self esteem yang positif (Sarfika dkk., 2023; Dam dkk., 2023; Rafi & Hernawati, 2025), sementara pengalaman negatif seperti penolakan sosial atau kritik berulang dapat menurunkan self esteem siswa (Chan dkk., 2022).

Pembahasan: Hubungan antara Self Esteem dan Kecemasan Sosial

Hasil uji hipotesis menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara self esteem dan kecemasan sosial ($r = -0,283$; $p = 0,000$), sejalan dengan temuan Alfiani dan Wahyuni (2022) serta Fitriani dan Nurhayati (2023) bahwa individu dengan penilaian diri yang positif cenderung lebih mampu beradaptasi dalam situasi sosial. Self esteem yang tinggi membantu siswa memandang dirinya lebih positif dan mengurangi rasa takut terhadap penilaian negatif, sedangkan self esteem rendah membuat siswa lebih sensitif terhadap kritik dan lebih rentan mengalami kecemasan sosial (Zhao dkk., 2021).

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Azizah (2024), Mailanda (2022), serta Wardhana dkk. (2024) yang menemukan hubungan negatif antara kepercayaan diri dan kecemasan sosial pada remaja. Selain self esteem, lingkungan sekolah — termasuk dukungan guru, penerimaan teman sebaya, dan suasana kelas yang nyaman — turut memengaruhi tingkat kecemasan sosial siswa, sebagaimana ditunjukkan Alves dkk. (2022).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, cakupan lokasi yang terbatas pada satu sekolah membuat hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada sekolah lain dengan karakteristik berbeda. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada dua variabel, sehingga belum menggambarkan secara menyeluruh faktor lain seperti dukungan sosial, regulasi emosi, atau kondisi keluarga yang turut memengaruhi kecemasan sosial. Ketiga, penggunaan instrumen self report berpotensi menimbulkan bias sosial (social desirability bias). Keempat, desain korelasional yang digunakan tidak dapat memastikan arah hubungan sebab-akibat antara kedua variabel, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan desain longitudinal atau eksperimental.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai hubungan antara self esteem dengan kecemasan sosial pada siswa SMP Negeri 1 Limboto, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel tersebut, dengan koefisien korelasi sebesar $r = -0,283$ dan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Semakin tinggi self esteem yang dimiliki siswa, semakin rendah

kecenderungan mereka mengalami kecemasan sosial, dan sebaliknya, semakin rendah self esteem siswa, semakin tinggi kecemasan sosial yang mereka alami.

Meskipun kekuatan hubungan yang ditemukan tergolong rendah, temuan ini menegaskan bahwa self esteem merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan dalam kemunculan kecemasan sosial pada siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian psikologi perkembangan dan psikologi sosial, khususnya pada konteks siswa sekolah menengah pertama di wilayah Limboto, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain seperti dukungan sosial, regulasi emosi, dan pola asuh yang turut berkontribusi terhadap kecemasan sosial pada remaja.

E. Referensi

Abas, J., Boekoesoe, L., & Tarigan, S. F. N. (2023). Analisis determinan gangguan kesehatan mental emosional remaja di SMA Negeri 1 Limboto. Health Information: Jurnal Penelitian.

Akbay, S. E., & Gündüz, B. (2020). The role of self-esteem in adolescents' perception of parents and social anxiety levels. International Journal of Progressive Education, 16(2), 195–204.

Alfiani, N., & Wahyuni, S. (2022). Hubungan self-esteem dengan kecemasan sosial pada remaja. Jurnal Psikologi Indonesia, 11(2), 120–128.

Alves, R., da Silva, R. J., & Costa, P. A. (2022). Social anxiety and peer relationships in adolescents: A cross-sectional study. Journal of Adolescent Health, 71(3), 345–352. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.04.012

American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.). American Psychiatric Publishing.

Anggawira, W., Putri, A. D., & Santoso, H. (2022). Hubungan dukungan teman sebaya dengan kecemasan sosial pada siswa SMP. Jurnal Psikologi Pendidikan, 10(2), 112–121.

Azizah, N. (2024). Pengaruh self esteem terhadap kecemasan sosial pada remaja. Jurnal Ilmu Psikologi, 8(1), 45–56.

Azwar, S. (2006). Reliabilitas dan validitas. Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2007). Metode penelitian. Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi (2nd ed.). Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017). Revisi skala psikologi. Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2022). Provinsi Gorontalo dalam angka 2022. Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo.

Blöte, A. W., Miers, A. C., & Westenberg, P. M. (2019). Social anxiety in adolescence: Development and risk factors. Developmental Psychology, 55(7), 1442–1453. https://doi.org/10.1037/dev0000715

Bradshaw, J. (1981). The family: A social history of the twentieth century. British Journal of Social Work, 11(2), 215–217.

Chan, W. S., Liu, Y., & Chen, H. (2022). The role of school climate in reducing adolescent social anxiety. School Mental Health, 14(1), 78–89. https://doi.org/10.1007/s12310-021-09456-3

Clark, D. M., & Wells, A. (1995). A cognitive model of social phobia. In R. G. Heimberg, M. R. Liebowitz, D. A. Hope, & F. R. Schneier (Eds.), Social phobia: Diagnosis, assessment, and treatment (pp. 69–93). Guilford Press.

Coopersmith, S. (1967). The antecedents of self-esteem. W. H. Freeman.

Cruz, S., Sousa, M., Marchante, M., & Coelho, V. A. (2023). Trajectories of social withdrawal and social anxiety and their relationship with self-esteem before, during, and after the school lockdowns. Scientific Reports, 13, 16376. https://doi.org/10.1038/s41598-023-43497-w

Dam, N. T., Nguyen, T. H., & Tran, L. M. (2023). Self esteem and social anxiety among Vietnamese adolescents. Asian Journal of Psychiatry, 81, 103460. https://doi.org/10.1016/j.ajp.2023.103460

Dam, V. A. T., Dao, N. G., Nguyen, D. C., Vu, T. M. T., Boyer, L., Auquier, P., Fond, G., Ho, R. C. M., Ho, C. S. H., & Zhang, M. W. B. (2023). Quality of life and mental health of adolescents: Relationships with social media addiction, fear of missing out, and stress associated with neglect and negative reactions by online peers. PLOS ONE, 18(6), e0286766. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0286766

Daradjat, Z. (1980). Kesehatan mental. Gunung Agung.

Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). Psikologi sosial. UMM Press.

Durand, V. M. (2006). Psikologi abnormal. Pustaka Pelajar.

Ernst, M., Lejuez, C. W., & Wulfert, E. (2023). Social anxiety and decision-making in adolescence. Journal of Abnormal Child Psychology, 51(2), 233–245. https://doi.org/10.1007/s10802-022-00987-1

Fitriani, R., & Nurhayati, E. (2023). Self-esteem dan kecemasan sosial pada siswa sekolah menengah pertama. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 12(1), 45–53.

Fredrick, S. S., & Luebbe, A. M. (2022). Peer victimization and social anxiety: The mediating role of self esteem. Journal of School Psychology, 92, 1–14. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2022.03.002

Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2010). Teori-teori psikologi. Ar-Ruzz Media.

Heimberg, R. G. (1995). Cognitive-behavioral treatment of social phobia in a group setting: A treatment manual. Behavior Modification, 19(3), 352–370. https://doi.org/10.1177/01454455950193008

Indonesia National Adolescent Mental Health Survey. (2022). I-NAMHS report 2022. Kementerian Kesehatan RI.

Kemenkes, R. I. (2018). Laporan nasional riset kesehatan dasar. Kementerian Kesehatan RI.

Klass, E. T., & Hodge, J. R. (1978). Self-concept and social anxiety. Journal of Personality Assessment, 42(5), 512–518. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4205_12

Kumar, R. (2017). Research methodology: A step-by-step guide for beginners (5th ed.). Sage Publications.

La Greca, A. M. (2001). Peer relations, friendships, and romantic relationships: Social anxiety and peer problems. In W. K. Silverman & P. D. A. Treffers (Eds.), Anxiety disorders in children and adolescents: Research, assessment and intervention (pp. 168–191). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511543579.008

La Greca, A. M. (2002). Manual for the Social Anxiety Scale for Children-Revised. University of Miami.

La Greca, A. M., & Lopez, N. (1998). Social anxiety among adolescents: Linkages with peer relations and friendships. Journal of Abnormal Child Psychology, 26(2), 83–94. https://doi.org/10.1023/A:1022684520514

Li, X., Wang, Y., & Zhang, L. (2023). The impact of family support on adolescent social anxiety: A longitudinal study. Child Psychiatry & Human Development, 54(1), 102–113. https://doi.org/10.1007/s10578-022-01345-6

Mailanda, R. (2022). Self esteem dan kecemasan sosial pada mahasiswa. Jurnal Psikologi Klinis, 5(3), 201–210.

Marifah, N. L., & Budiani, M. S. (2012). Hubungan self esteem dengan kecemasan sosial pada remaja. Jurnal Psikologi Undip, 11(2), 88–95.

Mattick, R. P., & Clarke, J. C. (1998). Development and validation of measures of social phobia scrutiny fear and social interaction anxiety. Behaviour Research and Therapy, 36(4), 455–470. https://doi.org/10.1016/S0005-7967(97)10031-6

Melfsen, S., Kühnemund, M., Romanos, M., & Walitza, S. (2021). Betrayed by the nervous system: A comparison group study to investigate the "unsafe world" model of selective mutism. Journal of Neural Transmission, 128(9), 1433–1443. https://doi.org/10.1007/s00702-021-02404-1

Moazami-Goodarzi, A., Pakdaman, F., & Moazami-Goodarzi, A. (2023). The effectiveness of child-centered group play therapy and narrative therapy on preschoolers' separation anxiety disorder and social-emotional behaviours. Early Child Development and Care, 193(6), 1–13. https://doi.org/10.1080/03004430.2023.2167987

Muarifah, A., & Oktaviani, D. (2025). Peran guru BK dalam menurunkan kecemasan sosial siswa SMP. Jurnal Bimbingan Konseling, 12(1), 34–42.

Mukhlis. (2000). Kecemasan dan penanganannya. RajaGrafindo Persada.

Mullan, B., Henderson, J., & Kothe, E. J. (2023). The relationship between social anxiety and academic performance in adolescents. Educational Psychology, 43(4), 456–469. https://doi.org/10.1080/01443410.2023.2189012

Nisfiannoor, M. (2009). Pendekatan statistika modern untuk ilmu sosial. Salemba Humanika.

Omoponle, O. D. (2023). Social anxiety and self-esteem among secondary school students in Nigeria. International Journal of Adolescence and Youth, 28(1), 1–10. https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2178901

Orth, U., & Robins, R. W. (2023). Development of self-esteem across the lifespan. American Psychologist, 78(3), 281–296. https://doi.org/10.1037/amp0001135

Papalia, D. E. (1995). Human development (7th ed.). McGraw-Hill.

Pratiwi, D. (2018). Hubungan self esteem dengan kecemasan sosial pada siswa SMA. Jurnal Psikologi, 7(2), 56–64.

Prinstein, M. J., & La Greca, A. M. (2002). Peer crowd affiliations and internalizing distress in adolescence: A longitudinal developmental study. Child Development, 73(5), 1401–1416. https://doi.org/10.1111/1467-8624.00474

Qomariyah, S. (2011). Psikologi remaja. UIN Maliki Press.

Rafi, & Hernawati. (2025). Lingkungan suportif dan pembentukan self esteem remaja. [Nama Jurnal].

Rahmah, A. A., & Nastiti, D. (2025). Self concept and social anxiety correlation in adolescents: Korelasi antara konsep diri dan kecemasan sosial pada remaja. Psikologia: Jurnal Psikologi, 10(2). https://doi.org/10.21070/psikologia.v10i2.2142

Richard, D. C. S. (1996). Social anxiety disorder. In J. E. Fisher & W. T. O'Donohue (Eds.), Practitioner's guide to empirically based measures of anxiety (pp. 298–306). Springer.

Rosenberg, M. (1965). Society and the adolescent self-image. Princeton University Press. https://doi.org/10.1515/9781400876136

Santrock, J. W. (2007). Adolescence (12th ed.). McGraw-Hill.

Santrock, J. W. (2017). Life-span development (16th ed.). McGraw-Hill Education.

Saputra, N. E. (2020). Psikologi perkembangan remaja. Prenadamedia Group.

Sarfika, S., Andriani, D., & Wulandari, P. (2023). Dukungan sosial dan kecemasan sosial pada remaja. Jurnal Kesehatan Mental, 4(2), 77–85.

Scherrer, V., Preckel, F., & Schneider, M. (2023). Self-esteem and social anxiety: A meta-analysis. Psychological Bulletin, 149(5), 278–301. https://doi.org/10.1037/bul0000392

Shree, T., & Ramasamy, R. (2022). Social anxiety and academic stress among adolescents. Indian Journal of Positive Psychology, 13(3), 234–240.

Smith, E., & Pössel, P. (2022). Exploring the relation between adolescents' number of perceived reasons for discrimination and depressive symptoms. Research in Child and Adolescent Psychopathology, 50(4), 549–560. https://doi.org/10.1007/s10802-021-00875-0

Sugiyono. (2005). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). Statistika untuk penelitian. Alfabeta.

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kombinasi. Alfabeta.

Wardhana, N. R. S., Hudaniah, & Rokhmah, S. N. (2024). Hubungan kepercayaan diri dengan kecemasan sosial pada remaja. Cognicia, 12(1), 25–30. https://doi.org/10.22219/cognicia.v12i1.30456

World Health Organization. (2022). World mental health report: Transforming mental health for all. WHO.

Zhao, L., Chen, J., & Li, M. (2021). Parenting style and adolescent social anxiety: The mediating effect of self-esteem. Journal of Child and Family Studies, 30(8), 1987–1997. https://doi.org/10.1007/s10826-021-02012-5